

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah situasi spesifik yang sudah dicapai oleh suatu entitas sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap entitas setelah melalui suatu sistem kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan waktu ini (Gustian, 2017). Nilai perusahaan ialah salah satu gambaran mengenai keadaan perusahaan (Nandita, 2018). Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur lewat beberapa aspek, salah satunya adalah dengan melihat rasio harga pasar terhadap nilai buku perusahaan (*Price to Book Value*) yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan

Beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan atau rasio nilai pasar (*market value*) sebagai berikut:

a. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share atau pendapatan per lembar saham adalah wujud pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang di inginkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara harga saham perlembar saham dengan laba perlembar saham Fahmi (2011:138).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

b. *Book Value Per Share* (BVS)

$$\text{BVS} = \frac{\text{Tota Modal Sendiri-Saham Istimewah}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

c. *Price Book Value* (PBV)

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah yang memiliki keuntungan dan arus kas yang stabil yang terlihat dari PBV. Nilai perusahaan yang baik ialah entitas yang memiliki *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi yang mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham (Jayanti, 2018).

Semakin tinggi *price to book value* semakin tinggi entitas dinilai oleh para investor sebaliknya semakin kecil rasio PBV semakin rendah perusahaan di nilai oleh investor. nilai perusahaan ialah suatu pandangan investor, para pemegang saham dan yang paling utama adalah sebagai tolak ukur harga saham.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat di simpulkan bahwa nilai perusahaan adalah keadaan dimana perusahaan mengalami peningkatan lebih baik yang menyebabkan saham perusahaan tersebut tinggi.

2.1.2 Profitabilitas

Harahap (2016:304) menyatakan bahwa rasio profitabilitas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang tersedia seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. profitabilitas ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat di lihat dari laba yang dihasilkan berasal dari pendapatan investasi dan penjualan. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari usahanya (Sunyoto, 2013). Profitabilitas mempunyai arti penting didalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, dengan profitabilitas yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan juga akan lebih terjamin. Profitabilitas perusahaan ialah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi (Manoppo, 2016).

Suleman (2019:16) menyatakan bahwa secara umum rasio profitabilitas ada 4 yaitu:

1. *Profit Margin* (Margin Laba Kotor) adalah rasio yang dipakai untuk menggambarkan laba kotor yang dapat digapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Adalah rasio dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio laba bersih yang dicapai hal tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Ialah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam entitas atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Pengembalian Modal (*Return On Equity*)

Ialah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Bisa dikatakan bahwa rasio yang menunjukkan sejauh manakah entitas mengelola modal sendiri secara efektif. Semakin tinggi ROE semakin baik, artinya posisi pemilik entitas semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ialah rasio yang memperhitungkan kemampuan entitas dalam memperoleh keuntungan atau laba yang di dapatkan dari kegiatan operasional yang di jalankan perusahaan. Dan pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Retur On Equity* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, sehingga menunjukkan efisiensi pemilik modal sendiri. Menurut Sutrisno, (2013:229) *return on equity* sering disebut dengan *rate of return on Net Worth*

yakni kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *return on equity* ini disebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri.

2.1.3 Likuiditas

Kasmir (2015:50) menyatakan bahwa rasio likuiditas yakni rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam melunasi tanggungan jangka pendek. Harahap (2016:301) menyatakan bahwa rasio likuiditas yakni rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan tanggungan jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung lewat sumber informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan liabilitas lancar. Prastowo (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam membayar liabilitas jangka pendek (*short-term debt*) pada saat jatuh tempo.

Sujarweni (2019) juga mengemukakan bahwa likuiditas yakni rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Perusahaan yang likuiditasnya tinggi umumnya akan dipercaya oleh para investor sebab investor yakin perusahaan sanggup melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, tetapi disisi lain entitas yang likuiditasnya tinggi umumnya akan memakai dana internal dibanding dana eksternal berupa hutang.

Fahmi (2011:121) menyatakan secara umum rasio likuiditas ada dua, yakni:

1. *Current ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) yakni ukuran yang umum yang di pakai atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu entitas melunasi utang ketika jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick ratio*

Quick ratio sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat ialah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih cermat dari pada current ratio karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang diakui aset lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan Sirait (2019:130) menyatakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dapat digunakan rasio-rasio berikut ini:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar dikembangkan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelunasan utang jangka pendek, perolehan laba kembali usaha.
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
Rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan yang lebih konservatif dan lebih akurat.
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Rasio kas disebut juga rasio sangat cepat digunakan untuk mengukur likuiditas entitas, rasio yang lebih konservatif dan sangat aman, kas ialah aset yang paling realitas dan betul-betul dapat digunakan dalam operasional perusahaan.
- d. Rasio Modal Kerja (*Working Capital Ratio*)
Rasio modal kerja menunjukkan independensi dari utang entitas. Semakin tinggi rasio modal kerja semakin baik karena makin besar makin tinggi tingkat independensinya.
- e. Rasio Cakupan Kewajiban Lancar (*Current Liability Coverage Ratio*)
Rasio cakupan kewajiban lancar menunjukkan kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas dari aktivitas operasi.
- f. Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*)
Rasio cakupan bunga menunjukkan kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban membayar bunga dengan menggunakan laba yang tersedia.
- g. Rasio Perputaran Piutang Usaha (*Receivable Turnover*)
Yakni rasio yang menghitung kemampuan entitas dalam percepatan piutang usaha diubah menjadi kas
- h. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
Yakni rasio yang menunjukkan kemampuan entitas dalam percepatan penjualan persediaan dalam setahun.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang memperhitungkan kemampuan perusahaan di dalam membayar tanggungan jangka pendeknya, semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar tanggungan jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mencukupi kewajiban jangka pendek tepat waktu pada saat ditagih dan berdampak pada nilai perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

2.1.4 Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden pada hakekatnya menentukan seberapa banyak bagian keuntungan yang bakal dibagikan kepada para pemegang saham dan seberapa banyak yang bakal ditahan (Lestari, 2016). Kebijakan deviden ialah keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan (Putra, 2016). Ilhamsyah (2019) menyatakan bahwa kebijakan deviden merupakan seberapa besar pembagian keuntungan atau laba bersih yang telah di dapatkan entitas tersebut akan dibagikan dalam wujud dividen atau tetap di pertahankan guna menginvestasikannya kembali dalam bentuk modal untuk entitas itu sendiri.

Dalam penelitian ini kebijakan deviden di proksikan dengan *dividen payout ratio*. Sirait (2019:155) menyatakan *payout ratio* merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran mengenai kesanggupan perusahaan dalam membayar deviden saham biasa dari laba bersih yang di dapatkan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan deviden adalah keputusan mengenai apa yang di dapatkan perusahaan akan di bagikan ke para pemegang saham atau akan ditahan oleh perusahaan sebagai laba ditahan untuk membiayai investasi dimasa mendatang. Proksi yang dapat digunakan dalam mengukur kebijakan deviden adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Kusumajaya (2011) berpendapat bahwa pertumbuhan (*growth*) ialah kenaikan ataupun penurunan dari total aset yang dimiliki oleh entitas. Aset sebuah entitas merupakan aset yang di pakai untuk aktivitas operasional entitas dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga menambah kepercayaan serta dapat memberikan jaringan positif bagi pihak luar maupun pihak dalam perusahaan. Syardiana (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak *investor*.

Pertumbuhan (*growth*) ialah seberapa jauh entitas memposisikan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Sudiani, 2016). Rasyid (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan ialah salah satu tujuan yang di inginkan baik oleh pihak dalam dan luar entitas dimana pertumbuhan ini akan membawa pengaruh yang baik bagi entitas dan pihak yang

mempunyai kepentingan dengan perusahaan seperti *investor*, *kreditor*, dan *shareholders*.

Dhani (2017) menyatakan pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu :

- a. Pertumbuhan dari luar (*external growth*)
Secara umum bila kondisi pengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari masa ke masa.
- b. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*)
Internal growth ini menyangkut tentang produktivitas perusahaan tersebut. Secara umum semakin meningkat produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari masa ke masa.
- c. Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal
Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari masa ke masa.

Pradana (2013) menyatakan bahwa alat ukur untuk pertumbuhan perusahaan ada 2 yaitu :

- 1) *Assets Growth Ratio*
Memperlihatkan mengenai pertumbuhan aset dimana aset yang di pakai untuk aktivitas operasional entitas. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang di dapatkan oleh entitas.

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)}$$

- 2) *Sales Growth Ratio*
Memperlihatkan mengenai pertumbuhan penjualan yang menggambarkan perubahan penjualan per tahun. *Sales growth* yang tinggi menunjukkan indikator entitas yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan entitasnya dan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang dihasilkan.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } (t) - \text{Penjualan } (t - 1)}{\text{Penjualan } (t - 1)}$$

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total asset yang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun sebelumnya yang dimiliki oleh entitas. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan *asset growth* yaitu dengan melihat selisih total aset yang dimiliki oleh entitas pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya terhadap total aset tahun sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------|--|--|--|
| 1 | Anita dan Yulianto (2016) | Pengaruh kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan | Kepemilikan manajerial, kebijakan deviden dan nilai perusahaan | Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 2 | Sudiani dan Darmayanti (2016) | Pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan <i>investment opportunity set</i> terhadap nilai perusahaan. | Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, <i>investment opportunity set</i> dan nilai perusahaan | Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan |

| | | | | |
|---|--------------------------|---|---|---|
| 3 | Manopo dan Arie (2016) | Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 | Struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan | Struktur modal dan profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas yang diukur dengan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap nilai perusahaan. |
| 4 | Putra dan Lestari (2016) | Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan | Kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan | Kebijakan deviden, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan |
| 5 | Suryandani (2018) | Pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> | Pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, keputusan investasi dan nilai perusahaan | Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan secara simultan pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan |

| | | | | |
|---|-----------------------------|---|---|---|
| 6 | Jayanti (2018) | Pengaruh profitabilitas, struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan | Profitabilitas, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan | Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 7 | Ukhriyawati dan Dewi (2019) | Pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ.45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia | Struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan | Struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara simultan struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 8 | Maulidina, dkk (2019) | Analisis pengaruh profitabilitas, kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2017) | Profitabilitas, kebijakan deviden dan nilai perusahaan | Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--|---|---|
| 9 | Dewi dan Rahyuda (2020) | Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI | Profitabilitas, Likuiditas dan kebijakan dividen | Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas dan kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 10 | Arastika dan Khairunnisa (2020) | Pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan | <i>Leverage</i> , profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan | <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>leverage</i> , profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |

Sumber: Hasil olah data 2021

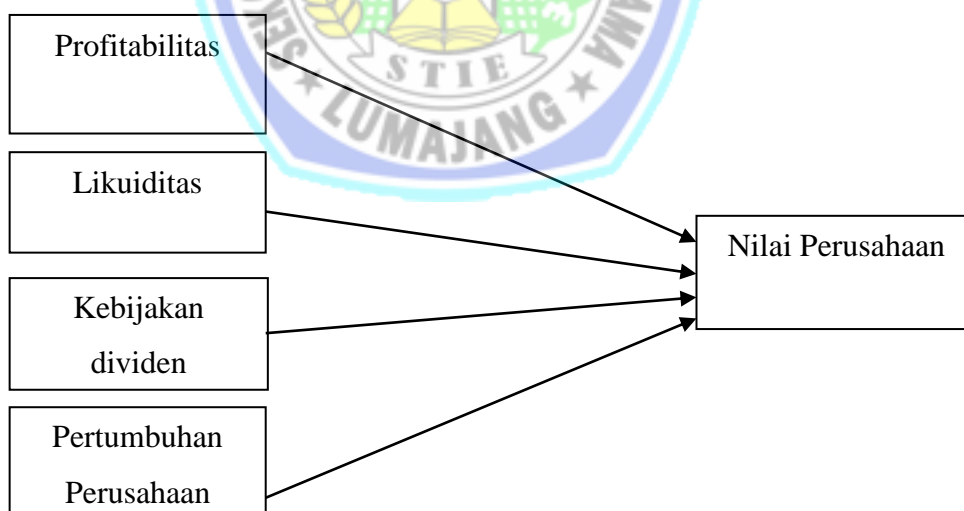
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rencana yang akan dipakai dalam sebuah penelitian yang dibuat dalam bentuk alur. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berawal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 yang memiliki laporan keuangan, selanjutnya menganalisis laporan keuangan tersebut menggunakan rasio profitabilitas yang di ukur dengan ROE, rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current asset*, kebijakan dividen di ukur dengan *dividen payout ratio* dan pertumbuhan perusahaan di proksikan dengan

asset growth. Setelah semua alat ukur antar variabel di tentukan, selanjutnya dapat lihat dari hasil pengukuran untuk dilakukan analisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model atau bagan yang memudahkan pemahaman dalam penelitian yang menerangkan atau mengaitkan bagaimana hubungannya variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (X1), likuiditas (X2), kebijakan deviden (X3), dan pertumbuhan perusahaan (X4) keempat variabel independen tersebut diteliti untuk mengetahui pengaruhnya dari masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan yang sebagai variabel dependen (Y).



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil olah data 2021

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan maksud lain, jawaban yang di berikan harus berdasarkan pada teori yang relevan.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiani (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Manoppo (2016) menunjukkan hasil berbeda yakni variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang di perolehnya dari kegiatan operasional yang di jalankan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat pula nilai perusahaannya.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan Sudiani (2016) yang menunjukkan hasil berbeda yakni variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendek. Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.3 Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2016) menunjukkan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan Maulidiana (2019) menunjukkan hasil berbeda yakni kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan apakah laba yang didapatkan akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan (Putra, 2016).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₃ : Kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Suryandani (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan Arastika (2020) menunjukkan hasil berbeda yakni pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Rasyid (2015) pertumbuhan perusahaan adalah salah satu tujuan yang diharapkan baik oleh pihak dalam dan luar perusahaan dimana pertumbuhan ini

akan membawa pengaruh yang baik bagi entitas dan pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditor, dan *shareholders*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

